

# RELASI PETANDA DAN PENANDA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI DARI PERSPEKTIF SEMIOTIKA

**Sovia Wulandari**

Program studi sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jambi  
[soviawulandari@unja.ac.id](mailto:soviawulandari@unja.ac.id)

**Hadiyanto**

Program studi sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jambi  
[hadi\\_tesl05@yahoo.com](mailto:hadi_tesl05@yahoo.com)

**Abstrak.** Pemahaman mengenai makna ungkapan perlu dikaji dari perspektif semiotika sebagai ilmu tentang tanda. Makna Ungkapan dapat dipahami apabila relasi petanda dan penanda dapat dijelaskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat kerinci dari perspektif semiotika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah terdapatnya relasi petanda dan penanda yang bersifat simbolik. Relasi simbolik terjalin berdasarkan ersamaan-persamaan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk yang terdapat pada hewan, tumbuhan, alam, dan manusia.

**Kata Kunci/Keyword:** Analisis Semiotika, Ungkapan Tradisonal

***Abstract.** Traditional Cultural Expressions (TCEs) are essential to be investigated in understanding the meaning, especially from the perspective of semiotics as the science of signs. The meaning of Traditional Cultural Expressions (TCEs) can be understood if the relation between the signifier and the signifie can be explained. The purpose of this study is to describe the relation of signifiers and signifie in the Traditional Cultural Expressions (TCEs) of the Kerinci community from a semiotic perspective. This study utilized qualitative approach with descriptive methods. The result of the research reported that there is a symbolic relation between the signifier and the signifie. Symbolic relations are formed based on the similarities in the nature, behavior, actions, circumstances, and forms found in animals, plants, nature, and humans.*

***Keywords.** Semiotic Analysis, Tradisonal Exspressions*

## PENDAHULUAN

Kerinci adalah wilayah dataran tinggi yang terletak di Provinsi Jambi yang bernama Kabupaten Kerinci. Kabupaten ini terletak paling barat dari provinsi Jambi. sSelain nama untuk

kabupaten, Kerinci juga dipakai untuk nama masyarakat dan bahasa. Masyarakat yang mendiami kabupaten ini disebut dengan masyarakat Kerinci. Sementara itu, bahasa yang digunakan

oleh masyarakat ini juga dinamakan dengan bahasa Kerinci.

Bahasa Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat sarana seni dan kontrol sosial. Sebagai sarana kesenian, bahasa Kerinci digunakan untuk nyanyian daerah, pantun, teka-teki, dan sebagainya. Sebagai kontrol sosial, bahasa Kerinci dapat dilihat dalam penggunaan ungkapan tradisional oleh penuturnya.

Untuk memahami makna dan memahami bagaimana *folk*-nya (masyarakat) berpikir, tulisan ini akan membahas ungkapan bahasa Kerinci sebagai kontrol sosial. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang termasuk ke dalam folklor lisan. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berfikir (Mana dan Samsiarni, 2016:16).

Folklor lisan diwariskan secara turun-temurun dengan ujaran (lisan). Cara pewarisan seperti itu dapat menimbulkan ketahanan folklor tersebut akan berkurang jika suatu saat nanti tidak ada lagi yang mengujarkan ungkapan itu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang tercakup ke dalam folklor lisan adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah yang berorientasi pada kesusateraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Menurut Taum (2011: 24), Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulistyorini dan Andalas (2017:6-7) bahwa ungkapan tradisional merupakan

bagian dari folklor lisan yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan kontrol sosial. Ungkapan-ungkapan tertuang dalam berbagai bentuk pepatah, petiti, seloka, petuah, dan kiasan (Karim, 2015:42-48).

Ungkapan-ungkapan ini adalah hasil buah pikiran masyarakat kerinci yang perlu dilestarikan. Sebagai ungkapan tradisional, bahasa Kerinci tentunya tidak dimaknai secara denotatif, tetapi konotatif. Makna konotatif dapat dipahami jika hubungan antara objek dengan konsep mempunyai relasi yang dapat dijelaskan dengan tanda-tanda yang terdapat pada objek tersebut (Kridalaksana, 2008:132)..

Untuk memaknai ungkapan tradisional masyarakat Kerinci perlu adanya analisis semiotika. Analisis ini diperlukan untuk mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan dengan jelas tanda-tanda alam yang digunakan oleh masyarakat yang diekspresikan melalui ungkapan tradisional tersebut. Sesuai dengan bidang kajiannya, bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda (Taufiq, 2016:1 dan Sobur, 2013:15). Tanda-tanda yang dimaknai tidak hanya pada tanda yang berbentuk benda ataupun kode, tetapi juga mengkaji tanda yang berbentuk simbol. Tanda yang berbentuk simbol adalah bahasa. Di dalam bahasa terdapat ungkapan yang pemaknaannya tidak langsung secara eksplisit dapat diketahui, tetapi makna ungkapan adalah makna yang dapat dipahami secara implisit yang harus digali lebih dalam agar dapat dipahami.

Untuk mengkaji makna ungkapan tradisional masyarakat Kerinci, perlu

dipahami bagaimana relasi atau hubungan antara petanda dan penandanya (Rohman 2016). Dengan mengkaji hubungan antara petanda dan penanda, maka dapat diketahui tanda-tanda seperti apa yang digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam mengekspresikan pikirannya lewat ungkapan tersebut. Selain itu, mengkaji hubungan petanda dan penanda dapat pula menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan itu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar makna ungkapan dapat dijelaskan secara ilmiah dengan menganalisis hubungan petanda dan penandanya dari perspektif ilmu semiotika.

Penelitian ini nantinya akan memberikan sumbangan data kebahasaan dan kesastraan Indonesia. Selain itu, yang lebih utama adalah melalui penelitian ini dapat dideskripsikan bagaimana cara masyarakatnya memakai tanda-tanda alam semesta sebagai penanda dalam ungkapan tradisional yang digunakan untuk kontrol sosial, seperti aturan, petunjuk, arahan, dan larangan dalam hidup bermasyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarman dengan judul *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Kearifan Lokal*. Penelitian yang dilakukan oleh Sarman dipublikasikan dalam jurnal Balai Bahasa Jawa Tengah (<http://jurnal.balaibahasajateng.id/alayasastra>, Vol. 13, No. 1, Mei 2017, Hal. 1-9). Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian yang berjudul *Analisis*

*Semiotik Puisi Chairil Anwar* (Saptawuryandari 2013). Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurweni Saptawuryandari yang dimuat dalam jurnal *Kandai* Vol. 9, No. 1, Mei 2013, Hal. 95-104 (<http://media.neliti.com>). Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul *Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi* yang ditulis oleh Vera Sasrdila. Artikel tersebut ditulis dari hasil penelitian yang dipublikasikan di *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 2, Desember 2016: 87-96 (Sardila 2016). ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena mempunyai kesamaan objek penelitian dan sama-sama menggunakan teori semiotika sebagai pisau bedah analisis ungkapan tradisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil objek penelitian berupa ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dan yang dikaji atau yang dianalisis dari ilmu semiotika adalah relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci.

Relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dari perspektif semiotika adalah untuk mengungkap makna dalam ungkapan tersebut, yaitu dengan menganalisis tanda-tanda yang digunakan oleh masyarakat Kerinci. Hubungan petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci adalah penelitian lanjutan untuk memahami secara utuh nilai-nilai yang

ada dalam ungkapan tersebut. Kajian semiotika diperlukan dalam hal ini karena makna dalam ungkapan tradisional bukanlah makna denotatif dan tidak dapat dikaji secara tekstual saja. Maka dari itu, ilmu semiotika digunakan untuk memahami relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tersebut dengan melihat makna petanda yang ada di luar teks. Selain itu, memahami relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dapat mengungkapkan bagaimana *folk* atau masyarakatnya berpikir dan menggunakan tanda-tanda alam untuk kontrol sosial, pendidikan, aturan, dan larangan.

Perlunya analisis semiotika dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci untuk mengetahui bentuk ungkapan dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terdapat dalam makna ungkapan tradisional tersebut. Nilai-nilai luhur tersebut berfungsi sebagai media alat pendidikan dan kontrol sosial di dalam masyarakat. Selain itu, makna yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat kerinci memuat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tentunya mempunyai ciri khas yang menjadi pembeda dalam kebudayaan masyarakat Kerinci dengan kebudayaan masyarakat lain di Indonesia. Ciri khas tersebut pastinya akan menjadi identitas suatu bangsa.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat kerinci dari perspektif semiotika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian mengenai analisis semiotika dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2005:5). Fokus analisis adalah relasi petanda dan penanda. Data penelitian diambil dari penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2018 (Hadiyanto dan Sovia Wulandari 2018). Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah 1) Menginventarisasi data ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kerinci; 2) Membaca ungkapan tradisional dengan teknik analisis heuristik; 3) Membaca ungkapan tradisional dengan teknik analisis hermeneutik; 4) Mengelompokkan relasi petanda dan penanda; 5) Menginterpretasi data (memaknai data); 6) Mendeskripsikan relasi petanda dan penanda; dan 7) Menyajikan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dari perspektif semiotika bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan yang terdapat antara penanda sebagai ungkapan (kata, frase, klausa, atau kalimat) dan petanda sebagai makna ungkapan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapatnya relasi atau hubungan antara petanda dan penanda yang bersifat simbolik. Relasi yang berbentuk simbol

tersebut terjalin berdasarkan persamaan-persamaan yang terdapat pada objek sebagai penanda. Adapun persamaan-persamaan itu ialah persamaan berdasarkan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk. Sifat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri yang melekat pada hewan, tumbuhan, dan manusia itu sendiri yang mana sifat itu ada karena bawaan secara alamiah. Perilaku adalah pola tindakan yang khas atau tipikal dan cenderung menjadi kebiasaan untuk diulang-ulang yang dilakukan oleh manusia atau hewan. Perbuatan adalah suatu tindakan tertentu dan pada suatu waktu. Keadaan yaitu situasi dan kondisi yang terjadi. Bentuk adalah wujud atau rupa. Relasi Penanda dan petanda yang berdasarkan sifat terbagi atas sifat hewan, sifat tumbuhan, sifat manusia. Relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan perilaku terbagi atas perilaku hewan, perilaku manusia terhadap hewan, perilaku manusia terhadap tumbuhan, perilaku manusia terhadap benda, dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri. Relasi yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan terbagi atas persamaan keadaan alam dan keadaan sosial. Lebih lanjut hasil penelitian dijelaskan secara runtun berikut ini.

**a. Persamaan Sifat**

**1) Sifat Hewan**

Contoh 1

<b>Penanda</b>	<i>Seko imau</i> (sifat harimau)
<b>Petanda</b>	seperti sifat harimau jika dapat mangsa, ia tidak memakan

	mangsanya sampai habis, pasti disisakan. Hendaknya manusia juga seperti itu, jika dapat rizki sebaiknya jangan dihabiskan semua, harus ditinggalkan sebagian.
--	---

Relasi penanda dan petanda berdasarkan sifat hewan yaitu ungkapan untuk menyatakan bahwa manusia yang mempunyai sifat sama dengan sifat hewan. Seperti contoh 1 yang menyatakan sifat harimau jika mendapat mangsa, maka mangsa berupa rusa. Rusa tersebut tidak dilahap sekaligus, yang dimakan dari rusa tersebut hanya daging-dagingnya saja, sementara tulang-tulangnya disisakan atau tidak dimakan.. Mangsa yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan risiko atau pendapatan berupa uang yang didapat oleh manusia. Misalnya, manusia yang mendapatkan uang 2 juta rupiah pada suatu hari dan uang tersebut tidak dihabiskan atau dibelanjakan semuanya pada hari tersebut dan ia menisakan uangnya untuk hari-hari berikutnya. Manusia yang seperti ini disebut manusia yang memakai *seko imau*.

**2) Sifat Tumbuhan**

Contoh 2

Penanda	<i>Cinok kacang lupongan kulit</i> (seperti kacang yang lupa dengan kulitnya)
Petanda	Menggambarkan seseorang yang lupa dengan orang yang

	telah membantunya menjadi orang besar dan sukses. Ketika dia sudah menjadi orang yang berhasil dan sukses dia melupakan kebaikan orang tersebut.
--	--

Pada contoh 2 tersebut terdapat relasi penanda dan petanda berdasarkan persamaan sifat manusia dengan tumbuhan. Sifat kacang yang lupa dengan kulitnya disamakan dengan sifat manusia yang lupa dengan jasa orang yang telah membantunya menjadi orang yang berguna dan sukses. Sama halnya dengan kacang jika sudah berisi maka ia keluar dari kulitnya dan meninggalkan kulitnya. Kacang tidak membutuhkan kulit lagi ketika ia sudah berisi, padahal kacang dapat berisi karena ada kulit yang membungkusnya. Manusia yang melupakan jasa orang yang telah membantu dan menolongnya untuk menjadi orang yang sukses disamakan dengan ungkapan kacang lupa kulitnya.

### 3) Sifat Manusia (Ras)

Contoh 3

<b>Penanda</b>	<i>Cinok belando mintak tanah</i> (seperti belanda meminta tanah)
<b>Petanda</b>	orang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara yang keras dan memaksa, seperti halnya belanda yang memaksa pribumi untuk memberikan tanah kepadanya.

Ungkapan “*cinok belando mintak tanah*” adalah untuk menyatakan orang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara memaksa dan dengan kekerasan. Relasi penanda dan petanda yang terdapat pada contoh 3 tersebut adalah persamaan sifat seseorang dengan sifat orang belanda yang datang ke Indonesia yang meminta tanah orang Indonesia dengan cara paksa tersebut. Dalam masyarakat Kerinci, orang yang meminta dengan cara paksa dianggap seperti orang belanda yang meminta tanah.

### 4) Sifat Benda

Contoh 4

<b>Penanda</b>	<i>Takah-takah sipulut, batanak badarai</i> (lagak-lagak seperti)
<b>Petanda</b>	orang miskin berpura-pura menjadi orang kaya, ketika diminta sesuatu darinya maka ketahuanlah bahwa ia orang yang tidak punya apa-apa. Misalnya, lagaknya seperti orang kaya, tetapi ketika diminta untuk menyumbangkan uang malah ia tidak mau dan mengelak karena dia tidak punya uang untuk disumbangkan.

Relasi penanda dan petanda yang terjalin pada contoh 4 adalah relasi berdasarkan persamaan sifat manusia dengan sifat benda. Persamaan itu berupa persamaan sifat ketan yang seharusnya pulen jika dimasak tetapi, setelah dimasak ternyata tidak pulen atau berderai. Pulen dan berderai di sini disamakan dengan sifat manusia yang berpura-pura seperti orang kaya, tetapi ketika diminta untuk memperlihatkan kekayaannya ternyata dia biasa-biasa saja. Selain itu, ungkapan ini juga dapat digunakan untuk menyatakan seseroang yang sok tahu atau sok pintar, tetapi setelah diuji ternyata ia tidak punya kemampuan apa. Pulen seperti sifat ketan disamakan dengan orang kaya atau orang pintar dan berderai disamakan dengan tidak punya kemampuan. Jadi, orang berlagak kaya atau sok pintar tetapi aslinya ia bukanlah orang yang kaya dan tidak punya kemampuan.

**b. Persamaan Perilaku**

**1) Perilaku Hewan**

Pada contoh 5 adalah relasi penanda dan petanda yang terjalin berdasarkan persamaan perilaku hewan dengan perilaku manusia.

Contoh 5

<b>Penanda</b>	<i>Wiewie mintak getah, simubut mintak utang (uir-uir meminta getah, simubut mintak hutang)</i>
<b>Petanda</b>	orang yang telah melakukan kesalahan meminta orang adat untuk merundingkan ia, agar ia dinyatakan sebagai orang yang tidak bersalah, malah ia

	dihukum dan didenda oleh orang adat tersebut atas kesalahannya. Ungkapan ini menyatakan bahwa
--	---

Pada contoh 5, persamaan perilaku hewan uir-uir yang meminta getah disamakan dengan perbuatan manusia yang tanpa sengaja membuat dirinya sendiri kena hukum atau mendapat hukuman. Seperti uir-uir yang meminta getah yang pada akhirnya dia sendiri yang terkena atau terjatoh oleh getah tersebut. Begitu pula dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang bersalah tanpa sengaja meminta sendiri agar dirinya didenda atau dihukum oleh masyarakat.

**2) Perilaku Manusia terhadap Dirinya Sendiri**

Relasi penanda dan petanda pada contoh 6 adalah relasi yang terjalin berdasarkan persamaan perilaku manusia dengan perbuatan manusia lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Contoh 6

<b>Penanda</b>	<i>Panjang langkah lambat tibo (panjang langkah lambat tiba)</i>
<b>Petanda</b>	ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa dan terburu-buru, sehingga ia tidak bisa menyelesaikan yang ia lakukan itu tepat waktu, bahkan mengabdikan waktu yang lama dari semestinya.

Pada contoh 6 terdapat persamaan perilaku manusia yang melangkah dengan langkah yang panjang disamakan dengan perbuatan manusia yang tergesa-gesa atau terburu-buru, sedangkan lambat tiba disamakan dengan tidak dapat selesai dengan cepat pekerjaan yang dikerjakannya. Jadi, seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa maka tidak akan selesai dengan cepat. Untuk menyatakan orang yang seperti itu, maka dikatakanlah dengan ungkapan “*panjang langkah lambat tibo*”.

**c. Persamaan Perbuatan**

**1) Perbuatan Manusia terhadap Hewan**

Relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan perbuatan manusia terhadap hewan seperti pada contoh 15, 16, dan 17. Adapun persamaan perbuatan manusia terhadap hewan disamakan dengan perbuatan manusia dalam mengalami berbagai hal.

Contoh 7

<b>Penanda</b>	<i>Ngimbang kapindin</i> (menyembunyikan kepindin)
<b>Petanda</b>	menyembunyikan suatu masalah atau menutupi suatu kesalahan seseorang yang telah dilakukan yang pada akhirnya masalah atau kesalahan yang telah diperbuat itu yang melukai kita. Jadi, ungkapan ini bermaksud bahwa kita

	tidak boleh menyembunyi kesalahan diri kita sendiri ataupun kesalahan orang lain, karena kesalahan itu nantinya yang akan menambah masalah buat kita.
--	---

Pada contoh 7, perbuatan manusia menyembunyikan kepindin disamakan dengan perbuatan manusia yang menyembunyikan atau menutupi suatu kesalahan seseorang yang akhirnya kesalahan yang ditutupi itu memberikan masalah lagi buat orang yang menutupinya atau melukai orang yang menutupinya. Seperti menyembunyikan penjahat dari kejaran polis.

**2) Perbuatan Manusia terhadap Tumbuhan**

Contoh 8

<b>Penanda</b>	<i>Nisip padi dingan lalang</i> (menyisip padi dengan ilalang)
<b>Petanda</b>	mencampuradukkan yang baik dan yang buruk (halal/dan haram)

Pada contoh 8, relasi penanda dan petanda terbentuk berdasarkan persamaan perbuatan manusia terhadap tumbuhan yang disamakan dengan perbuatan manusia yang mencampuradukkan yang baik dan buruk atau yang halal dan haram. Kata “*padi*” yang dimaksud pada ungkapan tersebut adalah sebagai penanda “sesuatu yang baik/halal, sedangkan kata “*lalang*” adalah sebagai penanda



“sesuatu yang buruk/haram”. “padi” adalah salah satu bahan pangan yang dapat diolah menjadi beras dan dijadikan bahan makanan pokok oleh masyarakat Kerinci, maka dianggap itu adalah tanaman yang bermanfaat (baik). Sedangkan “lalang” adalah tanaman liar yang tidak dapat digunakan untuk bahan pangan atau tidak bermanfaat bagi masyarakat Kerinci. Jadi, jika seseorang mencampuradukkan yang baik dengan yang buruk atau harta yang halal dan yang haram, maka orang tersebut disamakan dengan perbuatan “*nisip padi dingan lalang*”.

### 3) Perbuatan Manusia terhadap Benda

Contoh 9

<b>Penanda</b>	<i>Samon dingan nahik ambut dalam tepung, ambut jangan putus tepung jangan tibayak</i> (seperti menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung jangan tertumpah)
<b>Petanda</b>	jika ada masalah hendaknya diselesaikan dengan cara baik-baik dan jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, agar kedua pihak yang bertikai tidak ada yang dirugikan.

Pada contoh 9 terdapat relasi penanda dan petanda berdasarkan persamaan perbuatan manusia terhadap

benda. Benda yang dimaksud di sini adalah rambut dan tepung. Perbuatan manusia adalah menarik rambut yang ada di dalam tepung. Perbuatan manusia menarik rambut di dalam tepung disamakan dengan ketika manusia menghadapi suatu masalah. Rambut dan tepung dianggap sebagai 2 orang yang sedang bertikai. Ketika seseorang ingin menyelesaikan masalah 2 orang yang bertikai ini, maka hendaknya orang yang menyelesaikan masalah berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak ada pihak yang dirugikan. Penanda “*ambut jangan putus*” dan “*teping jangan tibayak*” adalah petanda kedua pihak yang bertikai tidak dirugikan dan keduanya tetap dalam keadaan baik.

#### d. Persamaan Keadaan

##### 1) Keadaan Alam

Adapun relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan adalah keadaan alam. Suatu keadaan alam disamakan dengan perbuatan atau perilaku manusia terhadap manusia lainnya sebagai makhluk sosial.

Contoh 10

<b>Penanda</b>	<i>Jangan samon ayi melicit mento</i> (jangan seperti air menggilas bento)
<b>Petanda</b>	ada orang yang berkuasa sekehendak hati dengan orang yang tidak mampu dan ia berbuat semena-mena kepada orang yang tidak mampu tersebut. Ungkapan

	<p>ini mengibaratkan seperti orang yang kaya memperlakukan orang miskin yang bekerja padanya dengan semena-mena, misalnya dari segi membayar upah. Orang kaya tersebut sekehendak hati memotong upah yang rendah kepada orang miskin yang bekerja padanya atau bahkan upah terlambat dibayar.</p>
--	---

Pada contoh 10, keadaan alam yang dimaksud adalah suatu keadaan air yang besar dan deras, maka air tersebut akan melewati tumbuhan bento yang ada dipinggir sungai. Tumbuhan bento tersebut jika dilewati oleh air maka ia akan rebah dan tidak dapat berdiri. Keadaan alam seperti ini disamakan dengan perbuatan orang kaya atau orang yang punya kekuasaan, lalu ia semena-mena kepada orang miskin yang tak berdaya. Orang kaya atau orang yang berkuasa ditandai sebagai “air” dan orang yang tidak mampu atau orang miskin ditandai sebagai “bento”.

## 2) Keadaan Sosial

Relasi penanda dan petanda pada contoh 11 adalah relasi yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan sosial dengan keadaan yang dialami oleh manusia dalam suatu waktu.

Contoh 11

<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>
----------------	----------------

<p><i>Ka bukit samo mundaki, ka luhah samo munurun</i> (ke bukit sama-sama mendaki, ke lembah sama-sama menurun)</p>	<p>sama-sama berjuang dalam membangun rumah tangga. Sepasang suami istri harus seiyasekata. Suami-istri harus sama-sama merasakan baik suka maupun duka.</p>
--	--

Pada contoh 11, menjelaskan suatu keadaan di mana manusia berjalan ke bukit harus sama-sama mendaki dan berjalan ke lembah harus sama-sama menurun. Keadaan sosial ini menandakan persamaan keadaan dalam berumah tangga. Kata “*bukit*” dalam ungkapan tersebut menandakan sesuatu yang tinggi yang dicita-citakan atau yang diimpikan. Kata “*luhah (lembah)*” menandakan sesuatu yang rendah yang mana rumah tangga dalam keterpurukan seperti masalah finansial yang menurun atau kekurangan. Maka dari itu, dalam berumah tangga suami-istri harus sama-sama berjuang dan tetap pula bersama-sama dalam keadaan kekurangan.

### e. Persamaan Bentuk

Persamaan bentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah persamaan wujud atau rupa dari tumbuhan yang disamakan dengan keadaan manusia. Relasi penanda dan petanda berdasarkan persamaan bentuk seperti pada contoh 12 berikut ini.

Contoh 12

<b>Penanda</b>	<i>Kayu tinggi diimpah angin nian</i> (pohon
----------------	--

	tinggi memang dihempas angin)
<b>Petanda</b>	pohon tinggi dalam ungkapan ini adalah orang yang mempunyai jabatan atau kedudukan yang tinggi. Jika kita mendapat jabatan atau kedudukan yang tinggi, tentunya akan banyak pula masalah yang akan dihadapi dan ini adalah resiko memegang jabatan dan kedudukan tinggi tersebut.

Pada contoh 12, bentuk pohon yang tinggi menandakan keadaan manusia yang punya jabatan yang tinggi atau punya kedudukan yang tinggi. Kata “ dihempas oleh angin” menandakan bahwa banyak tantangan dan masalah serta resiko dari kedudukan dan jabatan yang tinggi tersebut. Jadi, ungkapan “*kayu tinggi diimpeh angin nian*” menandakan jabatan atau kedudukan yang tinggi terdapat banyak tantangan dan resiko.

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relasi penanda dan petanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dari perspektif semiotika adalah relasi atau hubungan yang bersifat simbolik. Relasi yang berbentuk simbol tersebut terjalin berdasarkan persamaan-persamaan yang terdapat

pada objek sebagai penanda. Adapun persamaan-persamaan itu ialah persamaan berdasarkan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk. Sifat adalah ciri yang melekat pada hewan, tumbuhan, dan manusia itu sendiri yang ada karena bawaan alamiah. Perilaku adalah pola tindakan yang khas atau tipikal dan cenderung menjadi kebiasaan untuk diulang-ulang yang dilakukan oleh manusia atau hewan. Perbuatan adalah suatu tindakan tertentu dan pada suatu waktu. Keadaan yaitu situasi dan kondisi yang terjadi. Bentuk adalah wujud atau rupa. Relasi Penanda dan petanda yang berdasarkan sifat terbagi atas sifat hewan, sifat tumbuhan, sifat manusia. Relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan perilaku terbagi atas perilaku hewan, perilaku manusia terhadap hewan, perilaku manusia terhadap tumbuhan, perilaku manusia terhadap benda, dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri. Relasi yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan terbagi atas persamaan keadaan alam dan keadaan sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hadiyanto dan Sovia Wulandari. 2018. “Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna.” *Titian* 2. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.  
 Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.  
 Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.  
 Mana, Lira Hayu Afdatis, and Dan Samsiarni. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta: deepublish.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rohman, Fathur. 2016. "Rahasia Tahajjud Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kata Dan Makna: Telaah Sociolinguistik Dan Semantik." *Al Ta'dib* 6.
- Saptawuryandari, Nurweni. 2013. "Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar." *Kandai* 9. <http://media.neliti.com>.
- Sardila, Vera. 2016. "Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dan Komunikasi." *Risalah* 27.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, dwi dan eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. malang: madani.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.
- Taum, Yosep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.